

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Lembaga RA Nahdlatu Shibyan

RA Nahdlatu shibyan berdiri di desa Kalipucang Kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Saat itu sekitar tahun 2008 belum ada sekolah setingkat TK yaitu RA (Raudlatu Athfal) yang lebih menekankan soal agama. Maka dari itu pengurus yayasan bersama masyarakat dan dewan guru mendirikan lembaga pendidikan yang bernama RA NAHDLATUS SHIBYAN. Berdiri sejak tahun ajaran 2008/2009 RA Nahdlatu Shibyan di kepalai oleh Bp. K. Buhror Rozi, S.Pd.I sampai tahun 2010, yang selanjutnya diganti oleh Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I sampai sekarang. Awal mula, siswa hanya berkisar 20an anak, tetapi lambat laun jumlah peserta didik terus meningkat. Sampai di tahun pelajaran ini tercatat 100 anak yang dibagi dalam 3 rombongan belajar. Dan sudah meluluskan lebih dari 400 anak.¹

2. Struktur Kepengurusan RA Nahdlatu Shibyan²

a. Susunan Pengurus Yayasan

- 1) Pembina : KH. M. Kartono
K. Buhror Rozi, S.Pd.I.
- 2) Ketua Pengurus : K. Chamzawi
- 3) Sekertaris : Drs. Sutrisno
- 4) Bendahara : Chalimatus Sa'diyah, S.Ag.

b. Susunan Penyelenggara RA Nahdlatu Shibyan

- 1) Kepala : Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I.
- 2) Sekertaris : Nafisatul Ulfah, S.Pd.
- 3) Bendahara : Chalimatus Sa'diyah, S.Ag.
- 4) Kurikulum : Muflikatun, S.Pd.I.
- 5) Kesiswaan : Heni Damayanti, S.Pd.
- 6) Humas : Siti Muzaro'ah

¹ Data dokumentasi dari RA Nahdlatu Shibyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

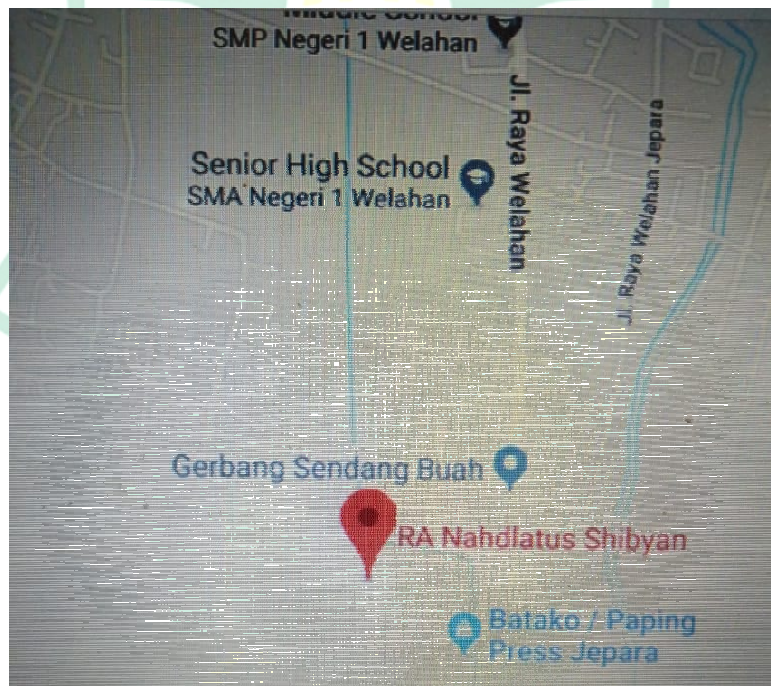
² Data dokumentasi dari RA Nahdlatu Shibyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

3. Alamat dan Peta Lokasi RA Nahdlatus Shibyan³

- a. Alamat RA : Jl. Pasar Pring Rt 4/3
- Desa : Kalipucang Kulon
- Kecamatan : Welahan
- Kabupaten : Jepara
- Provinsi : Jawa Tengah

- b. Peta RA Nahdlatus Shibyan

Gambar 4.1
Peta RA Nahdlatus Shibyan



- c. Status Satuan RA Nahdlatus Shibyan

- Nama RA : Nahdlatus Shibyan
- NSM : 101233200125
- No. Piagam Pendirian : Kd.11.20/4.a/PP.00/215/2009
- Didirikan pada : 11 Juni 2008
- Didirikan oleh : YPI Nahdlatus Shibyan

³ Data dokumentasi dari RA Nahdlatus Shibyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

4. Tujuan Pengembangan Kurikulum RA Nahdlatul Shibyan

Tujuan Pengembangan Kurikulum Raudlatul Athfal ini untuk memberikan acuan kepada Kepala RA, Pendidik, di RA Nahdlatul Shibyan dalam mengembangkan program-program layanan pendidikan yang akan dilaksanakan. Selain itu kurikulum Raudlatul Athfal ini disusun agar dapat memberi kesempatan Peserta Didik untuk:⁴

- a. Belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati.
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain.
- e. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan
- f. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

5. Prinsip – Prinsip Perkembangan Kurikulum RA Nahdlatul Shibyan⁵

- a. Berpusat pada Anak

Dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus. Kurikulum menempatkan anak sebagai pusat tujuan. Kurikulum yang disusun memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia, selaras dengan potensi, minat dan karakteristik termasuk kebutuhan khusus anak secara individu. Kurikulum bersifat inklusif dengan mengakomodir kebutuhan dan perbedaan anak baik dari aspek jenis kelamin, social, budaya, agama, fisik, maupun psikis sehingga semua anak terfasilitasi sesuai dengan potensi masing-masing tanpa ada diskriminasi.

- b. Kontekstual

Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan karakter daerah, kondisi satuan Raudlatul Athfal dan kebutuhan anak. Kurikulum RA operasional yang

⁴ Data dokumentasi dari RA Nahdlatul Shibyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

⁵ Data dokumentasi dari RA Nahdlatul Shibyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

memungkinkan pengembangan sesuai dengan karakteristik, visi, misi lembaga RA. Nahdlatul Shbyan dan dimensi perkembangan.

Kurikulum disusun untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang mencakup semua program pengembangan Nilai Agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, Seni.

c. Program Pengembangan sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian anak

Sikap sepiritual dan sosial yang di maksud adalah perilaku yang mencerminkan sikap beragama, hidup sehat, rasa ingin tahu. Sikap estetis dan bersikap kreatif, percaya diri, sabar, mandiri, peduli menghargai dan toleran mampu bekerja sama mampu menyesuaikan diri, jujur, tanggungjawab, dalam berinteraksi keluarga, tempat teman bermain dan satuan pendidikan. Pendidikan dan pengasuhan perlindungan untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan anak yang dilakukan secara terpadu oleh berbagai pemangku kepentingan di tingkat masyarakat pemerintah dan pusat. Kurikulum dirancang untuk membangun pengembangan nilai sepiritual di *outdoor* imtek, anak bermain dengan beragam cara sikap spiritual dan sosial bukan menjawab tes-tes ujian/pengetahuan jangka pendek lainnya.

d. Memperhatikan Tingkat Perkembangan anak

Kurikulum disusun dengan memperhatikan kesinambungan secara vertikal (antara tujuan pendidikan nasioanal, tujum lembaga, tujun pembelajaran, metode pembelajaran) dan kesinambungan horizontal (antara tahap perkembangan anak : usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun merupakan rangkaian yang saling berkesinambungan).

e. Mempertimbangkan Cara anak Belajar

Kurikulum mengakomodir pelaksanaa pembelajaran yang memungkinkan anak membentuk pengalaman belajar dengan cara belajar anak. Anak belajar mulai dari dirinya kemudian ke luar dirinya, dari konkrit ke abstrak, sederhana ke kompleks, mudah ke sulit yang dilakukan dengan cara melakukannya sendiri.

f. Holistik Integratif

Penanganan anak usia dini secara utuh/menyeluruh yang mencakup layanan gizi dan kesehatan.

g. Belajar Melalui Bermain

Proses membangun pengalaman bersifat aktif. Anak terlibat langsung dalam kegiatan bermain yang menyenangkan. Selama bermain anak menggunakan ide-ide baru mereka, belajar mengambil keputusan, dan memecahkan masalah sederhana.

h. Memberi Pengalaman Belajar

Penyusunan kurikulum dan pelaksanaannya memberikan pengalaman belajar anak tentang berbagai konsep keilmuan, teknologi, dan seni secara dinamis melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan tahap perkembangan anak, nilai moral, karakter yang ingin dibangun, dan budaya Indonesia.

i. Memperhatikan dan Melestarikan Karakteristik Sosial Budaya

Kurikulum memperhatikan lingkungan fisik dan budaya ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan untuk membangun kesesuaian antar berbagai hal untuk membentuk konsep baru tentang lingkungan dan norma-norma komunitas di dalamnya. Lingkungan sosial dan budaya berperan tidak sebagai obyek dalam kurikulum tetapi sebagai sumber belajar bagi anak usia dini. Pengenalan sosial budaya sejak usia dini dalam rangka memupuk rasa nasionalisme dan cinta tanah air.

6. Visi, Misi dan Tujuan RA Nahdlatul Shiblyan⁶

a. Visi RA Nahdlatul Shiblyan (Sesuai dengan Visi Satuan Pendidikan)

Unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti serta bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi RA Nahdlatul Shiblyan (Sesuai dengan Visi Satuan Pendidikan)

- 1) Mendorong dan mengembangkan bakat anak didik untuk meraih prestasi.
- 2) Membimbing anak didik untuk berbudi luhur.

⁶ Data dokumentasi dari RA Nahdlatul Shiblyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

c. Tujuan RA Nahdlatul Shiblyan

Tujuan pendidikan Roudlotul Athfal adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, seni untuk siap memasuki pendidikan dasar

7. Karakteristik

Kurikulum RA Nahdlatul Shiblyan memperhatikan lingkungan fisik dan budaya ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan untuk membangun kesesuaian antar beberapa hal untuk membentuk konsep baru tentang lingkungan dan norma-norma komunitas di sekitar sehingga menjadi suatu kekhasan dan keunggulan bagi satuan pendidikan ini, yaitu:⁷

a. Pengembangan Bahasa Jawa

Pengembangan Bahasa Jawa ini diharapkan akan menjadi suatu pembelajaran tentang mengenal dan melestarikan budaya karena merupakan bahasa ibu dari lingkungan sekitar yang dikembangkan sesuai norma-norma serta kaidah yang berlaku sebagaimana mestinya. Dengan pengembangan Bahasa Jawa ini anak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kaidah Bahasa Jawa. Program ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk berbahasa Jawa yang baik dan benar sehingga nilai budaya tetap terjaga meskipun dalam kondisi social yang sudah globalisasi sehingga membawa pengaruh positif dan negative bagi peserta didik.

Program pengembangan Bahasa Jawa dilaksanakan setiap hari Kamis dan diimplementasikan oleh Pendidik dan Peserta Didik dalam lingkungan RA dalam pembelajaran.

b. Pengembangan Keterampilan Agama

Pengembangan Keterampilan Agama ini dimaksudkan sebagai program pembiasaan dalam melafalkan surat-surat pendek, doa-doa harian serta hadits yang dikembangkan di RA Nahdlatul Shiblyan dilaksanakan setiap hari pukul 07.30 – 08.00. Pada pengembangan keterampilan agama Peserta Didik dibimbing oleh Pendidik untuk menghafalkan surat-surat pendek dalam Al- qur'an,

⁷ Data dokumentasi dari RA Nahdlatul Shiblyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

doa-doa harian serta hadits – hadist. Indikator pencapaian hasil belajar diharapkan peserta didik mampu menghafal dan menguasai materi ketrampilan agama yang akan menjadi ciri khas dari pelayanan pendidikan di RA Nahdlatul Shiblyan.

Tabel 4.1
Materi Pengembangan Hafalan Surat Pendek, Doa Harian dan Hadits
Kelompok A

Surat Pendek	Mutiara Hadits	Doa Harian	Keterangan
1. Al Fatihah 2. An Naas 3. Al Falaq 4. Al Ikhlas 5. Al Lahab 6. An Nashr 7. Al Kaafirun 8. Al Kautsar	1. Menyebarkan salam 2. Sesama Muslim bersaudara 3. Kebersihan 4. Menjaga lisan 5. Tidak boleh marah 6. Mendirikan Sholat	1. Sebelum & sesudah belajar 2. Sebelum & sesudah makan 3. Sebelum & sesudah kegiatan 4. Sebelum & bangun tidur 5. Kedua orang tua 6. Kebahagiaan dunia akherat	Pengembangan bacaan dan hafalan masing-masing surat, hadits dan doa selama 1 bulan Dengan metode pembiasaan setiap pagi sebelum masuk pembelajaran

Tabel 4.2
Materi Pengembangan Hafalan Surat Pendek, Doa Harian dan Hadits
Kelompok B

Surat Pendek	Mutiara Hadits	Doa Harian	Keterangan
1. Al – Maaun 2. Quraisy	1. Ketaatan 2. Kasih Sayang 3. Beramal	1. Masuk & Keluar	Pengembangan bacaan dan hafalan

3. Al Fiil	4. Berbuat baik	kamar mandi	masing-masing surat, hadits dan doa selama 1 bulan Dengan metode pembiasaan setiap pagi sebelum masuk pembelajaran`
4. Al Ashr	5. Belajar Al Qur'an	2. Masuk & keluar rumah	
5. Al Humazah	6. Tidak boleh marah	3. Naik Kendar aan	
6. At Takatsur		4. Naik Kendar aan	
7. Al Qoriah		5. Masuk & Keluar Masjid	
8. Al Aadiyat		6. Niat wudlu dan doa sesudah wudlu	

8. Struktur dan Muatan Kurikulum

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian dari muatan kurikulum, kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan lama belajar.⁸

Tabel 4.3
Struktur Kurikulum

No.	Komponen	Alokasi Waktu	
		A	B
A.	Lingkup Perkembangan		
1.	Nilai-nilai Agama dan Moral/PAI	4 jam	5 jam
2.	Fisik	4 jam	6 jam

⁸ Data dokumentasi dari RA Nahdlatul Shiblyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

3.	Kognitif	4 jam	5 jam
4.	Bahasa	5 jam	4 jam
5.	Sosial Emosional	4 jam	5 jam
6.	Seni	4 jam	5 jam
B.	Muatan Lokal (contoh)		
	* Bahasa Jawa		Dibudayakan setiap hari Kamis
	* Hafalan Surat Pendek, Doa Harian, Hadits		Setiap pagi sebelum masuk kelas
C.	Pengembangan Diri (contoh)		
	a. Mewarnai		Dilaksanakan setelah jam belajar
	b. Tari		Dilaksanakan setelah jam belajar
	c. Membaca		Dilaksanakan jam istirahat
	Jumlah	25	30

Keterangan:

Jumlah alokasi waktu 30 jam pembelajaran dalam satu minggu.

Dalam satu hari 5 jam pembelajaran terdiri dari:

Untuk kelas B alokasi waktu pembelajarannya adalah:

- 1) Pembukaan : 30 menit (1 jam pembelajaran)
- 2) Inti kegiatan : 60 menit (2 jam pembelajaran)
- 3) Istirahat : 30 menit (1 jam pembelajaran)
- 4) Penutup : 30 menit (1 jam pembelajaran)

b. Program Pengembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud meliputi:⁹

⁹ Data dokumentasi dari RA Nahdlatul Shiblyan Jepara yang dikutip tanggal 7 Desember 2018.

- 1) Kemampuan mengenal nilai agama yang dianut
 - Materi Al Qur'an dan Hadits untuk kelompok A (4-5 Th) dan B (5-6 th).
 - a) Hafalan Surah-surah pendek
 - b) Hafalan Hadits-hadits
 - c) Hafalan kutipan ayat-ayat Al Qur'an
 - d) Doa Harian
 - e) Dzikir Harian (baik berupa Asmaul Husna maupun kalimat Thayyibah)
 - Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)
 - a) Rukun Iman
 - b) Rukun Islam
 - c) Ihsan
 - d) Kisah Nabi dan Rasul
 - e) Lagu-lagu Islami
- 2) Melakukan ibadah
 - a) Morning Qur'an yaitu kegiatan pembiasaan Tadarus Al Qur'an dan bacaan Hadits serta do'a harian setiap hari sebelum pembelajaran.
 - b) Mengucapkan salam
 - c) Asma'ul Husna
- 3) Berperilaku jujur,
- 4) Berperilaku sopan
- 5) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 6) Mengenal hari besar agama, menghormati agama lain dan toleransi beragama.

B. Data Penelitian

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Outdoor* pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B Di RA Nahdlatul Shibyan Jepara

Penerapan metode pembelajaran *outdoor* pada anak usia 5- 6 Tahun Kelompok B di RA Nahdlatul Shibyan Jepara terdiri dari beberapa kegiatan yang masing-masing kegiatan tersebut bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran *outdoor* dilaksanakan melalui kegiatan menendang bola, melempar bola, bermain dengan bahan main cair dan permainan ular-ularan. Dengan tujuan umum untuk menerima imajinasi visual dan menterjemahkan ke dalam gerakan meningkatkan waktu bergerak untuk menendang bola, bermain ular-ularan. Kegiatan

tersebut juga bertujuan untuk menambah percaya diri di sekolah dan situasi bermain yang dapat mengembangkan motorik kasar dan kemampuan siswa. Mengenai waktu pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor* pada anak usia 5- 6 Tahun Kelompok B di RA Nahdlatu Shiblyan Jepara adalah satu kali dalam satu minggu yang diselang-seling dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Pelaksana metode pembelajaran *outdoor* Kelompok B di RA Nahdlatu Shiblyan Jepara adalah guru kelas yaitu Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag. Tempat pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor* Kelompok B di RA Nahdlatu Shiblyan Jepara yaitu di halaman sekolah.

Prosedur penerapan metode pembelajaran *outdoor* pada dasarnya terdiri dari 3 tahap utama yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Pernyataan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara yang menyatakan bahwa :

“kegiatan awal dilakukan selama kurang lebih 30 menit, kegiatan awal ini terdiri dari baris-berbaris, berdoa, pembacaan asmaul husna, mengucapkan salam, kemudian bernyayi bersama kemudian melafalkan surat Alfatihah”¹⁰

Pada awal kegiatan dilakukan dalam kelas agar anak terkondisikan dengan baik. Guru menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa. Setelah semua paham dan sudah siap, siswa diarahkan untuk menuju lapangan. Kegiatan Inti, setelah semua siswa sudah berada di lapangan, guru membentuk satu kelompok untuk satu kali permainan. Setelah pembagian kelompok selesai, kemudian permainan dimulai. Permainan dilakukan dua kali dengan kelompok yang berbeda untuk mengetahui kemampuan sosial masing-masing anak dalam berinteraksi.

Kegiatan Akhir, setelah permainan selesai, siswa diarahkan untuk kembali ke kelas untuk istirahat, makan dan minum. Setibanya di kelas, sambil istirahat siswa diajak berbincang-bincang tentang serunya permainan di luar untuk mengetahui tanggapan dari siswa mengenai permainan yang telah mereka lakukan. Penjelasan masing-masing bentuk metode pembelajaran *outdoor* adalah sebagai berikut :

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

a. Menendang bola / melempar bola

Kegiatan menendang bola dan atau melempar bola dilaksanakan dengan dikaitkan dengan kegiatan pengenalan kepada teman. Yaitu melalui kegiatan bermain “lempar bola siapa dia”. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku Kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara bahwa :

“Menurut rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan pada tiap semester yaitu pada tema Aku Hamba Allah, salah satu perkembangan yang ingin di capai adalah perkembangan sosial yaitu mengetahui nama masing-masing temannya, salah satu caranya dengan bermain “lempar bola siapa dia”. Dimana teknis pelaksanaannya diserahkan kepada guru kelas”¹¹

Tujuan umum pelaksanaan kegiatan melempar bola ini adalah agar siswa mampu menerima imajinasi visual dan menterjemahkan ke dalam gerakan. Siswa mampu meningkatkan waktu bergerak untuk menendang bola. Siswa mampu menambah percaya diri di sekolah dan situasi bermain yang dapat mengembangkan motorik kasar dan kemampuan menendang bola. Pernyataan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara yang menyatakan bahwa :

“Sedangkan tujuan khusus kegiatan menendang bola ke suatu tempat atau di depan kaki anak lain dengan menyebutkan nama anak tersebut untuk saling mengenal satu sama lain.”¹²

Prosedur pelaksanaan bermain melempar bola memerlukan material berupa bola ukuran sedang, dengan cara anak berdiri kira-kira 2, dari menghadap sudut, bola besar diletakkan dilantai, anak menendang bola, mencoba memukul ke dinding dan akan kembali memantul. Beberapa anak dapat bermain. siapapun dapat menangkap bola dan menendangnya.

Disini guru bertugas mengamati kemajuan : apakah anak mampu menendang bola, mengembangkan gerakan dari

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

bola tersebut? Dengan tindak lanjut modifikasi kegiatan dengan botol plastik kosong yang diletakkan di sudut ruang. Dengan tujuan utama mengembangkan sensori motor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku Kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara bahwa :

“Anak usia dini memulai mengembangkan kemampuan bermainnya melalui tubuhnya, mereka menggunakan tubuh serta dorongan hatinya untuk mengetahui semua tentang diri mereka.”¹³

Dengan menggunakan gerakan-gerakan tubuhnya dan penjelajahannya terhadap lingkungan sekitar dengan menggunakan seluruh inderanya. Anak belajar segala sesuatu yang berpengaruh terhadap seluruh kemampuannya.

b. Bermain dengan bahan main cair

Contoh kegiatan sebagai penerapan metode pembelajaran *outdoor* adalah dengan bermain bahan main cair. Bahan main cair seperti air, cat jari, pasir, cat lukis, lempung dan peralatan gambar. Bahan-bahan tersebut membantu anak untuk mengembangkan potensi fisiknya melalui latihan koordinasi motorik halus dan kasar. Untuk aspek intelektual bahan-bahan ini membantu anak melatih pemahaman akan penjumlahan dan persamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku Kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara bahwa :

“Bahan cair ini juga dapat membantu anak mengembangkan aspek emosional untuk yaitu saat anak diberi kesempatan dan tantangan untuk menumbuhkan kontrol diri.”¹⁴

Contoh beberapa permainan dari bahan main cair yaitu melukis dengan air. Tujuan umum pelaksanaan kegiatan ini adalah membantu anak untuk mengembangkan kontrol sensorimotornya. Menunjukkan permainan simbolik atau dramatik melalui melukis. Sedangkan tujuan khusus dalam kegiatan ini yaitu dapat memainkan kuas dan air, dapat

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

bermain pura-pura air adalah cat, dapat memerankan diri sebagai pelukis. Pernyataan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shibyan Jepara yang menyatakan bahwa :

“Dalam permainan ini bahan-bahan yang dibutuhkan adalah ember, air dan kuas besar dengan langkah kegiatan pertama mengisi ember dengan air, mengajak anak menggunakan air dan kuas untuk mengecat di luar ruangan atau di halaman sekolah”¹⁵

Kegiatan bermain dengan bahan main cair ini anak dapat bekerja sendiri atau berkelompok. Perkembangan yang harus diamati oleh guru adalah apakah anak mau berbagi bahan dengan yang lain?, apakah anak mau berbicara air, tekstur gedung dan berbagi pola yang ada di sekitar anak?, apakah anak bisa berpura bahwa air sebagai cat?.

Sedangkan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru dalam kegiatan ini adalah mengajak anak bernyanyi dengan lagu yang mengecat. Perkembangan sosial emosional yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah perilaku prososial berkaitan dengan kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.

c. Permainan ular-ularan

Penerapan metode pembelajaran *outdoor* lainnya yang diterapkan di RA Nahdlatu Shibyan Jepara adalah permainan ular-ularan, dalam permainan ini dua orang siswa meyatukan tangan membuat lingkaran keatas agar bisa dilalui oleh siswa lainnya. Dalam permainan ular-ularan, ketika berbaris memanjang ke belakang, semua peserta berdiri dan berbaris tidak membedakan status sosial, ekonomi, agama dan jenis kelamin. Ketika bermain, peserta belajar untuk mengenali lingkungan disekitar mereka, antara lain mengenal teman bermain, mengenal tetangga dan bersosialisasi dengan kebiasaan orang lain yang berbeda dengan kebiasaan di rumah anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku Kepala RA Nahdlatu Shibyan Jepara bahwa :

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

“Dalam permainan ular-ularan, ketika menentukan siapa yang harus jadi kepala dan yang jadi ekor melalui pemilihan dari anggota kelompok dapat mengajarkan pada anak untuk mentaati aturan dan bertanggung jawab terhadap peran yang dihadapi.”¹⁶

Karena kegiatan dilakukan dalam kelompok maka permainan ini mengajarkan pada anak untuk berinteraksi dengan teman bermainnya dan belajar saling menghargai. Dalam permainan ini keterampilan sosial terlihat pada saat berganti gerakan, setiap anak perlu bekerjasama dengan temannya yang lain agar menghasilkan gerakan yang sesuai agar terhindar dari lawan. Setiap anak saling membantu mengingatkan gerakan temannya sehingga tidak saling menyalahkan karena dalam permainan ini bagi ekor yang tertangkap lawan akan menjadi anggota lawan.

Dengan permainan ular-ularan perkembangan fisik motorik yang ingin dicapai adalah motorik kasar. Pernyataan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatul Shibyan Jepara yang menyatakan bahwa :

“Perkembangan motorik kasar yang ingin di capai meliputi gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, aktivitas berpindah tempat (lokomotor) seperti berjalan, berlari, melompat dan meloncat.”¹⁷

Permainan ular-ularan juga mampu mengembangkan sosial emosional anak yang meliputi kesadaran diri ditunjukkan dengan memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain berkaitan dengan kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan.

Hasil dokumentasi saat pelaksanaan metode pembelajaran *outdoor* menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan *outdoor* hanya melibatkan guru yang diharuskan aktif. Namun dalam pembelajaran metode pembelajaran *outdoor* diperlukan keaktifan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatul Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatul Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

dari dua sisi yaitu guru dan siswa. Signifikansi tersebut bisa dilihat dari pernyataan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran *outdoor* merupakan salah satu contoh pembelajaran terpadu, melaksanakan pembelajaran secara sistematis merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan pendidik dalam menyampaikan materi sesuai urutan materi dengan terencana”¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian RA Nahdlatu Shiblyan Jepara dapat diuraikan bahwa penerapan metode *outdoor* sebagai berikut:¹⁹

1. Menyiapkan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan disampaikan atau dilatih.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, tahap awal yang dilakukan guru adalah menyiapkan media pembelajaran atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada anak. Seperti media pembelajaran dan HP sebagai alat untuk dokumentasi. Dalam tahap awal ini terlebih dahulu guru memperlihatkan gambar atau benda yang ada di sekitar lingkungan. Tujuannya agar anak tertarik untuk melakukan kegiatan metode belajar di luar kelas (*outdoor*). Langkah ini bersifat pemanasan, artinya secara tidak langsung mengajarkan anak memahami kegiatan yang akan dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara bahwa :

“anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahapan usia anak”²⁰

Hal ini senada dengan hasil wawancara penulis kepada salah seorang guru di kelas B RA Nahdlatu Shiblyan

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatu Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

Jepara yang bernama Ibu Heni Damayanti, S.Pd bahwasannya kegiatan awal ini guru harapkan anak dapat berkembang dalam kemandirian anak. Anak dapat berani tampil di depan umum, melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, membuang sampah pada tempatnya, karena dari situlah guru dapat melihat sejauh mana berhasil atau tidaknya kemandirian peserta didik.²¹

2. Membagi anak dalam suatu kelompok kecil

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru RA Nahdlatu Shiyban Jepara, Kelas B2 yang bernama Chalimatus Sa'diyah, S.Ag. Bahwasannya pembagian anak dalam suatu kelompok kecil dalam penggunaan metode belajar di luar kelas (*outdoor*) penting dilakukan agar anak lebih siap melakukan kegiatan di luar kelas. Diharapkan anak dapat berkembang dalam kemampuan kemandirian, karena dari situlah guru dapat melihat sejauh mana berhasil atau tidaknya kemampuan kemandirian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag, selaku Guru RA Nahdlatu Shiyban Jepara bahwa :

“Guru menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak”²²

3. Memandu anak

Pada tahap ketiga ini, guru hendaknya memandu anak untuk kegiatan belajar di luar kelas (*outdoor*) contohnya: mengajak anak melihat pepohonan di sekelilingnya dengan posisi guru di depan anak. Agar anak lebih mudah memahami apa yang dilakukan gurunya. Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., bahwasannya anak terlebih dahulu diperkenalkan dengan bentuk daun agar anak memahami dan dapat mengutarakan apa yang dilihatnya dengan ini anak bisa melatih kemandiriannya. Hal tersebut

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatu Shiyban Jepara, 7 Desember 2018.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag selaku Guru RA Nahdlatu Shiyban Jepara, 7 Desember 2018.

sesuai dengan pernyataan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku Kepala RA Nahdlatul Shiyban Jepara bahwa :
 “pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan ketrampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.”²³

4. Melaksanakan evaluasi yang telah dilakukan

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa setiap melakukan kegiatan pembelajaran selalu diadakannya evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Adapun kegiatan setelah metode belajar di luar kelas (*outdoor*), anak diajak duduk berkumpul dengan mengevaluasi apa saja yang sulit dilakukan oleh anak, dengan cara mencontohkan dan mengulang kembali apa yang disampaikan gurunya.

Berdasarkan data hasil observasi akhir dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasannya guru telah berusaha semaksimal mungkin dengan selalu melakukan penerapan metode *outdoor*. Dengan diterapkannya langkah-langkah penerapan metode *outdoor* anak usia dini di kelas B2 di RA Nahdlatul Shiyban Jepara, telah menunjukkan hasil yang optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan metode Pembelajaran *Outdoor* Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B di RA Nahdlatul Shiyban Jepara

a. Faktor pendukung

Setiap metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Demikian juga penerapan metode *outdoor* yang tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendukung dari penerapan metode pembelajaran *Outdoor* adalah:²⁴

a. Kompetensi Kepala Sekolah

Dalam hal ini Kepala Sekolah RA Nahdlatul Shiyban Jepara memiliki Kepala Sekolah yang sangat berkompeten di bidang anak. Ini terbukti bahwa Kepala Sekolah sudah

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatul Shiyban Jepara, 7 Desember 2018.

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatul Shiyban Jepara, 7 Desember 2018.

mendapatkan lisensi untuk mendapatkan mengenai metode pembelajaran *outdoor*. Dan juga termasuk dari salah satu orang yang ahli dalam bidang metode pembelajaran *outdoor*.²⁵

b. Peran Kepala Sekolah

Adapun peran kepala sekolah dalam menerapkan metode *outdoor* adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam bentuk sherring/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi di sini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan sherring bersama dan saling menghargai antara kepala sekolah dan guru-guru yang ada.

c. Densitas

Densitas adalah media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran *outdoor*. Dan densitas merupakan salah satu faktor pendukung yang paling penting dari penerapan metode *outdoor* ini adalah densitas. Densitas disini adalah faktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *outdoor*.²⁶

Dari hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwasanya densitas adalah salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor*. Karena densitas adalah salah satu media pembelajaran berbasis *outdoor* dan merupakan salah satu kebutuhan yang harus ada demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

d. Kompetensi Tenaga Pendidik

Kehalian para tenaga pendidik merupakan faktor pendukung pembelajaran berbasis *outdoor*. Adapun keahlian para tenaga pendidik ini meliputi:

1) Persiapan Guru dan Materi Pembelajaran

Persiapan guru ini merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran *outdoor*. Dalam hal ini, sebelum memulai proses pembelajaran guru harus mempersiapkan terlebih dahulu materi apa yang akan disampaikan. Dan dari semua aspek, baik sarana dan

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatul Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag, selaku guru RA Nahdlatul Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

prasarana, kesiapan fisik dan mental guru, ataupun materi yang akan di berikan kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode *outdoor* ini guru ditantang harus selalu aktif dan inovatif.²⁷

Selain persiapan baik materi pelajaran ataupun mental seorang guru yang matang dalam mendidik anak usia prasekolah khususnya anak yang masih berumur antara 2-4 tahun, hal yang diperlukan adalah mengajar dengan kasih sayang dan perlu sentuhan emosi dalam meningkatkan kepekaan anak dalam mendidik sejak dini.²⁸

2) Peran Guru/Pendidik

Peran pendidik dalam menerapkan metode *outdoor* adalah sebagai fasilitator yakni memfasilitasi kebutuhan anak. Selain itu sebagai guru haruslah menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena guru adalah modeling dan labeling serta inspirator dan kordinator dalam kegiatan pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran di RA Nahdlatu Shibyan Jepara²⁹ Dengan menggunakan metode *outdoor* atau metode Senling (*outdoor* dan lingkaran) tidak terlepas dari problematikan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Entah problem itu dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkannya, kordinator masing-masing *outdoor* dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun tenaga lain yang mendukung atas berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar. Untuk menjelaskan problematika dalam penerapan metode pembelajaran melalui metode *outdoor* akan dibahas dalam dua kategori yang pertama mengenai faktor intern dan ekstern.

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah mengenai problem-problem yang dihadapi kepala sekolah dan guru dalam penerapan metode *outdoor* yakni:

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Chalimatus Sa'diyah, S.Ag, selaku guru RA Nahdlatu Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatu Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatu Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

1) Kreativitas Guru

Kreativitas guru ini merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran metode berbasis *outdoor*. Hal ini dikarenakan dari faktor guru itu sendiri yang kurang kreatif, inovatif dan harus menjadi inspirator bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, guru disini lebih menggunakan densitas yang ada dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *outdoor*. Maka dari itu, kendala awal yang dirasakan oleh kepala sekolah adalah kurangnya kreativitas guru, namun dalam perjalanannya untuk meningkatkan kreativitas itu sendiri, kepala sekolah memiliki cara untuk mengatasinya.³⁰

Sebenarnya, untuk meningkatkan kreativitas guru ini, dari pihak lembaga ini sudah memberikan stimulan-stimulan dalam mengembangkan kreativitas itu sendiri. Kreativitas manusia memang bukanlah sebuah produk instan. Perlu proses dan penempatan terus menerus yang harus ditanamkan dan berkelanjutan. Dan kreativitas seorang muncul dari interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak kiri dan kanan. Dan dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu inovatif dengan menghasilkan karya-karya yang bisa menjadi inspirasi para peserta didik. Karena guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi para anak didiknya.

2) Mengubah Karakter Guru

Mengubah karakter guru merupakan kendala awal yang dirasakan kepala sekolah dalam menerapkan metode *outdoor* di RA Nahdlatul Shiblyan Jepara. Dalam menerapkan metode ini karakter guru yang harus dirubah terlebih dahulu, guru tidak boleh menggurui, tidak boleh menyuruh, menggunakan bahasa yang positif dan selalu memberi motivasi. Pemikiran guru yang konvensional harus dihilangkan ketika menerapkan metode tersebut.

3) Kurikulum

Kurikulum disini dikatakan sebagai faktor penghambat karena dalam lapangan kurikulum sering berganti-ganti. Dan disinilah tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh para guru dan pihak-pihak yang terkait.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Wildan Fatkhul Mu'in, S.Pd.I., selaku kepala RA Nahdlatul Shiblyan Jepara, 7 Desember 2018.

Kurikulum menjadi faktor penghambat dikarenakan kurikulum yang ada di RA Nahdlatu Shibyan Jepara sering berubah karena disesuaikan dengan kemampuan perkembangan anak antara usia 2-4 tahun. Dan bukan mengacu pada Menu Generik saja, akan tetapi perpaduan antara kurikulum yang berasal dari Direktorat Jendral. Dengan memperbanyak indikator-indikator peserta didik agar dapat mengetahui target yang akan dicapai, meskipun pada lembaga ini tetap menggunakan Menu Generik untuk kurikulum RA Nahdlatu Shibyan Jepara.³¹

4) Kurangnya Densitas

Densitas adalah media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Densitas ini merupakan faktor yang paling penting dalam pembelajaran berbasis *outdoor*.

Selain dikatakan sebagai faktor pendukung, kurangnya densitas disini juga merupakan faktor penghambat dalam proses kegiatan pembelajaran berbasis *outdoor*. Hal ini disebabkan, di RA Nahdlatu Shibyan Jepara masih kekurangan densitas. Contohnya saja pada *outdoor* balok, balok unit masih bisa dikatakan kurang karena tidak sesuai dengan standar pencapaian. Demikian juga dengan macam-macam jenis permainan yang ada, masih banyak yang monoton dan perlu ada jenis permainan baru dalam satu klai pertemuan. Setidaknya agar anak dapat berkembang, meskipun pada anak usia 2-4 tahun perlu pengulangan. Hal ini dilakukan agar dapat meminimalisir kebosanan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor*.

5) Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kurangnya waktu dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode berbasis *outdoor*. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa pijakan/tahapan yang harus dilampai. Perpindahan dari pijakan pertama ke pijakan yang kedua dan seterusnya mempengaruhi waktu. Ada beberapa anak yang masih enggan untuk berpindah dari pijakan satu ke pijakan

³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatu Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

lainnya. Hal inilah yang mempengaruhi waktu pembelajaran. Kesiapan anak dan mood anak juga mempengaruhi waktu dalam kegiatan *outdoor*. Waktu yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran ini adalah satu setengah jam. Itupun dibagi dalam tiga pijakan yakni pijakan main, saat main dan sesudah main. Maka dari itu, pengaturan waktu harus diperhitungkan oleh pendidik agar anak dapat mencapai target yang sudah menjadi ketentuan.³²

Manajemen waktu ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor*.

C. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi Metode Pembelajaran *Outdoor* pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B Di RA Nahdlatul Shibyan Jepara

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru telah mengajarkan kegiatan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui mengajarkan interaksi yang baik kepada anak dengan cara mengajarkan anak atau proses belajar anak itu hanya monoton di dalam kelas.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Taktik/gaya pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual.³³

Akan tetapi guru-guru Raudhatul Athfal Nahdlatul Shibyan Jepara membuat variasi cara mengajar untuk anak tidak jenuh, maka mereka mengantisipasi dengan cara diselingi dengan mengajak anak untuk belajar di luar kelas (*outdoor*) dengan begitu anak akan mengerti secara langsung apa yang di ajarkan oleh guru, jadi tidak hanya monoton melihat gambar-gambar

³² Hasil wawancara dengan Ibu Heni Damayanti, S.Pd., selaku guru RA Nahdlatul Shibyan Jepara, 7 Desember 2018.

³³ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 57.

yang ada di dalam kelas akan tetapi anak dapat melihat secara langsung benda-benda yang ada di luar kelas. Seperti pohon, dedaunan, tanah, rumput, hewan serta tanaman yang ada di sekitaran sekolah atau pun yang ada di luar sekolah.

Proses belajar mengajar di luar kelas (*outdoor*) beliau berkata, bahwasannya mengajak anak belajar di luar kelas (*outdoor*) juga selain melatih anak berinteraksi dengan lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian anak itu sendiri mengapa, karena dengan belajar di luar kelas (*outdoor*) anak dilatih untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka, meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam dan lain sebagainya. Tidak lupa kami sebagai guru juga mengenalkan tentang Allah SWT dan semua ciptaannya dengan bahasa yang sederhana agar anak dapat mudah memahami, tidak luput juga dengan membawa objek-objek nyata seperti menunjukkan pepohonan.

Untuk meningkatkan kemandirian anak memang harus diselingi dengan belajar di dalam kelas serta belajar di luar kelas (*outdoor*) untuk anak tidak cepat bosan karena jika hanya belajar di luar kelas anak hanya akan terpaku dengan papan putih serta tembok-tembok yang membatasi ruang gerak anak. Pada tahap awal ini anak masih membutuhkan perhatian yang lebih dalam hal kemandirian karena masih ada anak yang belum bisa untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka, meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam dan lain sebagainya.

Bermain *outdoor* atau lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk anak-anak. Bermain *outdoor* dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. bermain sebagai tingkah laku motivasi intrinsik yang dipilih secara bebas, berorientasi pada proses yang disenangi. bermain merupakan wadah bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bergairah, kecewa, bangga, marah dan sebagainya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada. Kegiatan bermain menurut jenisnya terdiri atas bermain aktif dan

bermain pasif. Bermain aktif biasanya dikaitkan dengan adanya aktivitas fisik yang dilakukan anak. Permainan Aktif yaitu jenis permainan yang banyak melibatkan aktifitas tubuh atau gerakan-gerakan tubuh. Sedangkan bermain pasif biasanya minim melibatkan aktivitas fisik. Permainan pasif yaitu anak memperoleh kesenangan bukan berdasarkan kegiatan yang dilakukannya sendiri.³⁴

Dari data akhir evaluasi peningkatan kemandirian anak dapat disimpulkan bahwa anak telah cukup berkembang hari demi hari karena proses pengajarannya atau proses belajar mengajar tidak monoton dilakukan di dalam kelas saja melainkan diselingi seminggu dua kali untuk belajar di luar kelas, agar imajinasi anak lebih berperan aktif tidak hanya terpaku dengan gambar-gambar yang ada di dalam kelas, serta metode *outdoor*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan metode Pembelajaran *Outdoor* Pada Anak Usia 5- 6 Tahun Kelompok B Di RA Nahdlatu Shibyan Jepara

Letak sekolah RA Nahdlatu Shibyan Jepara ini memang terletak di tempat yang sangat strategis. Mengingat letak sekolah ini sangat jauh dari keramaian. Sehingga lingkungan sekolah sangat kondusif ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar. Dan target pembelajaran dapat tercapai dengan seoptimal mungkin.

Gedung sekolah RA Nahdlatu Shibyan Jepara merupakan salah satu pendukung terbesar dalam mengadakan kegiatan pembelajaran. Gedung sekolah ini merupakan gedung yang dimiliki oleh Yayasan RA Nahdlatu Shibyan Jepara.

Pendekatan model *outdoor* menjadi tren dalam menyelenggarakan RA, berikut akan dibahas alasan penggunaan *outdoor* dalam RA, yang meliputi nilai bermain. Seperti telah kita ketahui bahwa semboyan kegiatan pengembangan pada anak usia dini adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan anak-anak selalu ingin bermain. Dalam bermain anak-anak mengembangkan sesuatu yang berbeda dan membedakan

³⁴ I Gst Ayu Dwi Gunayanti, dkk, "Penerapan Metode Bermain Outdoor untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak", e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 No.1 (2015): 5.

pendekatan yang terbaik. Dalam bermain anak-anak menggunakan bahasa untuk melancarkan kegiatan, menjelajah dan menyaring bahasa mereka ketika mereka bicara dan mendengarkan anak-anak lainnya.³⁵

Kepala sekolah adalah salah pendukung terbesar dalam pelaksanaan penerapan metode *outdoor* dan lingkaran ini. Landasan awal penerapan metode *outdoor* ini salah satunya adalah wujud aplikasi beliau karena sudah mendapatkan lisensi dan ahli dalam bidang pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor* dan lingkaran. Karena di rasa sangat bermanfaat dan sangat mengoptimalkan perkembangan anak dan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini di seluruh Indonesia ini, maka Kepala Sekolah RA Nahdlatul Shibyan Jepara menerapkan metode *outdoor* di RA Nahdlatul Shibyan Jepara ini.

Guru atau pendidik adalah faktor pendukung dalam pencapaian target sebuah pembelajaran. Guru sebagai fasilitator, mediator, inspirator, koordinator, modelling dan labelling harus menjadi jembatan keberhasilan peserta didik. Di RA Nahdlatul Shibyan Jepara guru-gurunya adalah para pendidik yang profesional dan berkompeten di dalam pendidikan anak. Hal ini terbukti, seluruh guru yang ada sangat memahami betul mengenai penerapan metode *outdoor* ini sehingga sangat memahami betul tahap-tahap perkembangan anak. Selain itu, seluruh guru yang ada memiliki kesamaan visi dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini.

Adapun peran Kepala Sekolah dalam menerapkan metode *outdoor* adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas dalam bentuk sherring/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya.

Kreativitas guru ini merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran metode berbasis *outdoor*. Hal ini dikarenakan dari faktor guru itu sendiri yang harus kreatif, inovatif dan harus menjadi inspirator bagi peserta didiknya. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Dalam hal ini, guru diharapkan kreatif agar anak mendapatkan inspirasi dari pendidik.

³⁵ Retno Susilowati, "Strategi Belajar Outdoor bagi Anak PAUD", Thufula Vol. 2 No. 1, STAIN Kudus (2014): 73.

Mengubah karakter guru merupakan kendala awal dalam menerapkan metode *outdoor* di RA Nahdlatul Shiyban Jepara. Dalam menerapkan metode ini karakter guru yang harus dirubah terlebih dahulu, guru tidak boleh menggurui, tidak boleh menyuruh, menggunakan bahasa yang positif dan selalu memberi motivasi. Sebenarnya, untuk meningkatkan kreativitas guru ini, dari pihak lembaga ini sudah memberikan stimulan-stimulan dalam mengembangkan kreativitas itu sendiri.

Kreativitas manusia memang bukanlah sebuah produk instan. Perlu proses dan penempatan terus menerus yang harus ditanamkan dan berkelanjutan. Dan kreativitas seorang muncul dari interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak kiri dan kanan. Dan dalam hal ini, guru dituntut untuk selalu inovatif dengan menghasilkan karya-karya yang bisa menjadi inspirasi para peserta didik. Karena guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi para anak didiknya.

Penataan tempat bermain luar dapat dipisahkan sesuai dengan usia anak atau diperuntukkan bagi semua usia. Jika diperuntukkan untuk semua usia, maka penataan jalan setapak dan lanskap dari tempat bermain luar harus menunjukkan pemisahan tempat berdasarkan kelompok usia anak atau dibedakan pemberlakuan jam main anak jika tempat bermain terbatas. Setiap tempat bermain diberi batas pemisah untuk meminimalisasi kecelakaan yang mungkin disebabkan oleh anak yang lebih tua usianya.³⁶

Faktor penghambat yang utama dalam penerapan metode pembelajaran *outdoor* ini adalah sarana dan prasarana itu sendiri. Dalam penerapannya, densitas masih sangat kurang dalam membantu merangsang perkembangan anak usia dini. Untuk densitas masih dibatasi dan masih dalam tahap perkembangan. Tanpa densitas penerapan metode pembelajaran *outdoor* tidak akan berhasil. Mengingat hal ini adalah faktor terpenting dalam pencapaian target pembelajaran ini. Di samping itu, karena metode ini disetting dengan konsep belajar sambil bermain maka fasilitas kebutuhan bermain anak harus dipenuhi dengan berbagai ragam dan fasilitas yang ada.

³⁶ PAUD Jateng, Prinsip Penataan APE Sarana Bermain Luar Ruang PAUD (NSPK SARPRAS PAUD, 2015), 2.